



BENTARA BUDAYA

PAMERAN SENI RUPA KENCRUNG
“LAZUARDI”

21 - 30 November 2025
Bentara Budaya Yogyakarta



Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Tata Letak

Aryani Wahyu
Maulidaqib

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy
Brigitta Belinda
Gabriele Angelika
Maulidaqib

PAMERAN SENI RUPA KENCRUNG

“LAZUARDI”



A decorative graphic in the top left corner featuring orange musical notes and a treble clef on a staff, set against a background of crumpled paper.

PAMERAN SENI RUPA KENCRUNG

"LAZUARDI"

Pameran Seni Rupa Kencrung “LAZUARDI”

Ini memang bukan kali pertama Bentara Budaya mengangkat kencrung dalam suatu pameran. Pada tahun 2011 dengan mengundang sejumlah seniman, kegiatan bertajuk Pasar Kencrung digelar dengan tujuan mendekatkan musik dengan aspek visual yang segar dan unik. Dalam acara itu, kita dapat melihat usaha para perupa merespons instrumen kencrung menjadi karya-karya yang melintas medium seni. Tidak ada yang menduga betapa kencrung ternyata dapat dikreasikan secara bebas—beberapa seniman bahkan membuat kencrungnya sendiri dengan sarana-sarana apapun, sebagaimana yang dapat Anda simak dalam buku katalog Pasar Kencrung yang masih tersimpan dalam arsip Bentara Budaya.

Kali ini dengan mengusung tajuk “Lazuardi”, Bentara Budaya hendak menghadirkan kembali keragaman ekspresi yang ‘menyenirupakan kencrung’ tersebut. Maksudnya, seniman diajak untuk mengkreasikan kencrung yang tadinya semata alat musik dalam keroncong menjadi karya seni yang menggugah. Jika dulunya lebih terdepankan adalah momen pasarnya, maka pameran yang sekarang lebih condong pada aspek-aspek seni rupanya. Para seniman dibebaskan untuk mereka-reka benda apapun, bahkan yang awalnya tak punya nilai seni, menjadi sesuatu yang berarti. Semoga dengan itu, kita pun dapat memandang kembali musik keroncong sebagai langgam yang tidak melulu nostalgik atau lawasan, tapi amat mungkin menyuguhkan kebaruan-kebaruannya.

Lazuardi merupakan syair lagu keroncong yang ditulis tahun 1930-an oleh Poniman, seorang seniman all-round yang serba bisa; selain mencipta lirik, ia juga bermain film, pernah jadi pelawak, sopir truk Jakarta-Semarang, sampai juru foto dan pedagang.

Kemudian pada 1970-an, penyanyi Toto Salmon mempopulerkan lagu keroncong Lazuardi ini hingga melekat di masyarakat. Kata lazuardi sendiri bermakna 'permata biru' dalam bahasa Arab, yang selaras lirik lagu keroncong tadi, menyimpan cahaya kemilau yang memikat siapapun. Jadi, meski Poniman sang pencipta lagu ini telah meninggal pada 1 Januari 1978, Lazuardi terus berkumandang dalam dunia keroncong. Begitu pun ketika kita membaca syair Lazuardi, akan terasa suasana damai, tenang, dan tentram di hati. Ibarat sebuah mata air yang menjernihkan, lagu ini mungkin dibutuhkan guna meredam hiruk-pikuk situasi politik, sosial, hukum dan sengkabut lain yang melanda Indonesia.

Adapun kencrung yang menghasilkan bunyi-bunyian crung atau crong amatlah penting dalam musik keroncong yang konon berakar dari musik Portugis yang dikenalkan oleh para pelautnya sejak abad ke-16. Berpasangan dengan ukulele cak, kencrung yang berfungsi sebagai ukulele cuk kemudian menimbulkan paduan bunyi yang khas dalam orkes. Selain alat musik itu, digunakan juga instrumen lain seperti suling, biola, gitar, dan sebagainya, membuat musik keroncong mengalir dalam harmoni.

Bentara Budaya berterima kasih kepada 54 seniman yang telah memaknai kencrung secara kreatif sehingga alat musik ini dapat menjadi sesuatu yang menarik dan baru, di samping juga berfungsi untuk dimainkan. Kami berharap dengan pameran ini kaum generasi muda pun dapat kembali melirik keroncong sebagai sebuah warisan budaya yang mesti dilestarikan di tengah keragaman dan perkembangan musik hari ini.***

Yogyakarta, 21 November 2025

Hermanu
Kurator Bentara Budaya

Karya Peserta



The background of the entire page is a light beige or cream color with a subtle, wavy texture. Scattered across this background are several musical notes and guitar silhouettes. In the top left corner, there are several orange musical notes of various sizes. On the left side, there are three small, colorful guitar silhouettes. On the right side, there are two more small guitar silhouettes, and a large, detailed, multi-colored guitar silhouette is positioned vertically along the bottom right edge.

PESERTA PAMERAN :

Ali Gopal | Alina Mahira Sajani | Ambrosius Edi Priyanto |
Ampun Sutrisno | Anang Batas | Bambang Pramudiyanto |
Bayu Wardhana | Beben | Budi Ubrux | Budiyanan |
Citra Conde | Didi Sumarsidi | Didik Kapal |
Dimawan X Yakobus Mego Suryo | Dyan Anggraini | Edi Sunaryo |
Edo Pop | Fantoro Krisnantoko (RIP) X Stepanus Widodo |
Hadi Soesanto | Hanafi | Hari Budiono | Hermanu |
Herpri Kartun | Irwanto Lenthoo | Iwan Ganjar |
Joko "Gundul" Sulistiono | Koni Herawati |
Ledek Sukadi | Lejar Hukubun | Lindu | Lukas Pranowo | Mahdi Abdullah |
Malika / Mariyadi | Maman Rahman | Maslihar | Maulidaqib |
Meuz Prast | Muhammad Sulthoni | Nasirun | Noto Digsono |
Nurohman Malik | Pramono Wahyu Hidayat | Ramaniya Sampurno |
Riana Kerina Singarimbun | Ridi Winarno | Ronang Pratama |
Samuel Indratma | Sri Krishna Encik | Sriyadi Srinthil |
Subandi Giyanto | Susilo Budi | Teambull | Tindes Art & Friends |
Win Dwi Laksono | Karya Koleksi Subiyanto x Sentana Art

Ali Gopal



Berkelana

62 cm x 40 cm x 55 cm

Kayu, senar, aluminium, cat acrylic, 2025

Menelusuri jalan jalan sepanjang desa,kota,antar kota dan antar provinsi mengarungi hidup tuk kehidupan melantunkan beberapa syair lagu tuk menghibur,hujan panas dilalui dengan riang gembira. Perjalanan belumlah usai.

Alina Mahira Sajani



“Kupu-kupu”

**30 cm X 22cm X 10cm
Akrilik di atas Ukulele
2025**

Keindahan matahari pagi dengan kupu-kupu adalah simbol harapan transformasi dan kebaikan. Kupu-kupu di pagi hari adalah pertanda baik, seperti datangnya keberuntungan atau inspirasi untuk memulai perubahan positif dalam hidup.

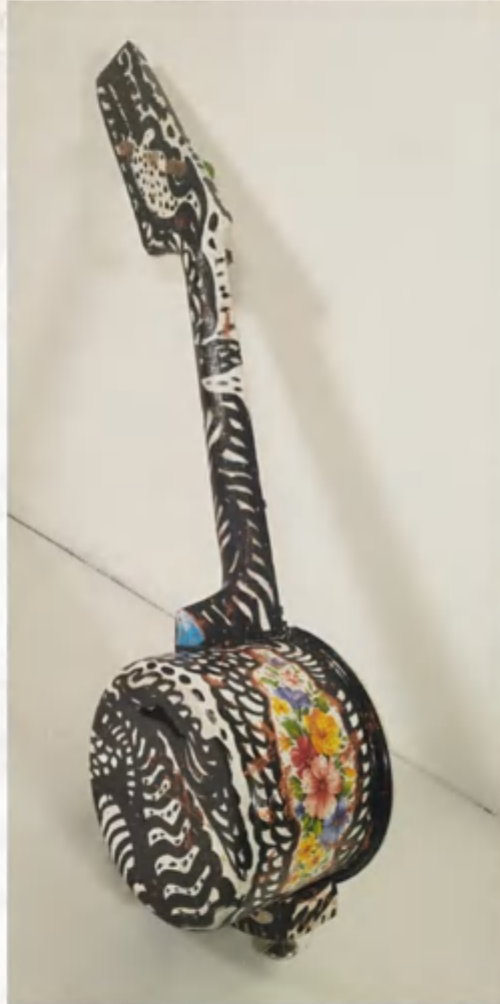
Ambrosius Edi Priyanto



“Beras Cap Kencrung”

20 cm x 30 cm x 55 cm
Resin Cat Duco, Edisi : 1/5
2025

Ampun Sutrisno



“Watoni”

100 cm x 40 cm

Akrilik di kayu
panci enamel bekas
2025

WATONI perpanjangan Waton Muni adalah susunan kata yang menemani dalam proses membuat kencrung alternatif 😊

Anang Batas



“Towards The Nest”

60 cm x 80 cm

Photograpaint

(photography and painting)

Mixed Media

(print on canvas and acrylic)

2025

Burung dengan nama Takur ungkut ungkut / Coppersmith barbet / Psilopogon haemacephalus yang sedang menuju anaknya yang berada disarangnya yang berupa lubang pada dahan pohon.

Bambang Pramudiyanto



“Rust in Peace”

**10 cm x 27 cm x 130 cm
kayu, slebor vespa, cat akrilik
dan media elektrik**

Suara kebaikan dan kebenaran bisa disuarakan dari situasi pedih dan luka

Bayu Wardhana



“Dendang Gadis Biru”

70 cm x 80 cm x 90 cm

Acrylic on Fiber

2025

Budiyana



“Di bawah Pohon Besar”

68 x 21 x 9 cm

Akrilik di atas Kencrung

"Dibawah Pohon Besar" menceritakan kehidupan alam pedesaan dgn suka cita penuh kebersamaan dalam kegembiraan

Budi Ubrux



“Palu Ancur”

**54 cm x 17 cm x 10 cm
Akrilik di atas Kencrung
2025**

Budi Ubrux



“Founder Bentara Budaya”

**65 cm x 21 cm x 10 cm
Akrilik di atas Kencrung
2025**

Citra Conde

“Tumbuh dalam Denting”

53 cm x 18 cm x 7cm

Drawing di atas Ukulele /Kencrung
2025



"Tumbuh dalam Denting" Karya ini menyampaikan bahwa pertumbuhan terjadi melalui resonansi - resonansi kecil dalam hidup - baik pertumbuhan diri, pikiran, perasaan, maupun kesadaran - tidak terjadi dalam keheningan yang steril.

Setiap denting adalah awal dari sesuatu peristiwa. Pertumbuhan batin seseorang terjadi ketika ia merespon getaran yang ia temui. Bunyi adalah simbol pengalaman yang menggerakkan jiwa dan kehidupan adalah proses tumbuh diantara resonansi - resonansi itu.

Didi Sumarsidi



**“Panggung Kecil”
Ukulele Concerto**

**60 cm x 19 cm x 8 cm
Akrilik di atas Kencrung
2025**



**"Lagu Perjuangan.
Speaker bendong dipergunakan saat
bermain ukulele sambil berbaris**

**52 cm x 36 cm x 15 cm
Akrilik di atas Kencrung
2025**

Didi Sumarsidi



**Ukulele Alto LowG
"Garuda"**

**85 cm x 21 cm x 09 cm
Akrilik di atas Kencrung
2025**

Didik Kapal



Recycle Ukulele

**51 cm x 21 cm x 11 cm
Media kayu Mahoni, Aluminium
2025**

Didik Kapal



Recycle Sitar Electric

**86 cm x 17 cm x 13 cm
Media kayu Johar, Stainless
2025**

Dimawan X Yakobus Mego Suryo



“ART-CRUNG”

**77 cm x 31 cm x 7 cm
2020**

Saya tertarik untuk memberi sentuhan ornamen kayu pada alat musik kincrung, karena saya sudah 34 tahun bergerak di bidang pembuatan frame (lukisan). Kali ini, saya mencoba memberi hiasan frame pada satu alat musik kincrung berbahan kayu jati dengan finishing gold prada, dan lahirlah: ART-KENCRUNG.

Dyan Anggraini



“Dewa Matahari”

**21 cm x 17 cm x 71 cm
Cat Akrilik di Kayu
2025**

Pesan kuat dengan rasa indah yang mendalam, memberikan energi kebaikan, optimisme, dan kebahagiaan yang menyatu dalam alunan nada dan irama.

Edi Sunaryo



Wood Grain Art 1-Ukulele

**52 cm x 17 cm x 08 cm
Cat Minyak di Kayu
2025**

Edi Sunaryo



Wood Grain Art 2-Cello

**125 x 40 cm x 25 cm
Cat Minyak di Kayu
2025**

Edo Pop

“Sabda Alam”

**56 cm x 20 cm x 06 cm
Cat Akrilik di atas kencrung
2025**



Gagasan karya ini didorong oleh kesadaran terhadap lingkungan beserta isinya. Selain alam merupakan proses ruang dinamika belajar tentang kehidupan, ketenangan, dan hukum-hukum universal.

Alam berfungsi sebagai "kitab" atau sumber pengetahuan kearifan lokal atau etika lingkungan untuk saling menghargai dan menjaga alam.

Sehingga semua makhluk hidup terbangun relasi yang dalam keseimbangan ekosistem yang menekankan pentingnya hidup selaras dengan ritme dan aturan alam.

Fantoro Krisnantoko(RIP) x Stepanus Widodo



“Mencoba Berbunyi”

66 cm x 27 cm x 07 cm
Cat Akrilik di Kayu, 2025

Meniti laku sebuah perjalanan batin: wajah-wajah samar yang seakan muncul dari warna-warna yang tidak pernah sepenuhnya selesai. Guratan kasar dan goresan tak sempurna bukanlah kekurangan, melainkan jejak perjuangan yang terus berlangsung.

Desahan seorang hamba berbekal ketidakberdayaan yang diam, namun tetap bernapas. Setiap warna seolah memar, tetapi tetap menyala—simbol bahwa ada niat untuk bangkit-

meski langkah sering goyah. Di balik keruhnya garis, tersimpan harapan kecil yang menolak padam. “Mencoba Berbunyi” adalah seruan untuk terbang tinggi, bukan demi kesempurnaan, tetapi demi keberanian untuk tetap terlihat dan terdengar. Tubuh yang tidak berdawai ini menjadi saksi bahwa suara yang retak pun layak diperjuangkan, karena dari ketidaksempurnaan itulah semangat tumbuh dan melahirkan nada-nada baru yang lebih jujur.

Hadi Soesanto



"Seducer" Series

**60 cm x 19 cm x 3.5 cm
Mixed Media, 2025**

Hari Budiono x Ampun Sutrisno



"OJO MLUMAH"

60 cm x 21 cm x 6 cm
Cat Minyak di atas Kayu
2025

Karya kolaborasi Hari Budiono & Ampun Sutrisno
Pesannya: jangan sekali-kali membiarkan "makhluk" kencrung itu "*mlumah*"
karena kencrung itu seperti halnya coro atau kecoa, *mlumah* mati hehe...

Hanafi

“BIOLE”

65 cm x 18 cm x 10 cm

Kayu, 2025



Instrumen ini dirancang dengan mengambil bentuk dasar dan beberapa komponen (sparepart) khas biola, seperti struktur leher, kepala instrumen, serta karakter bodinya yang memanjang. Sementara dari sisi ukulele, instrumen ini tetap mempertahankan pakem ukulele, termasuk sistem tuning, jumlah senar, teknik petik, serta karakter nadanya. Kedua identitas tersebut kemudian digabungkan secara harmonis sehingga lahir sebuah alat musik baru yang memadukan kekuatan dua instrumen sekaligus.

Instrumen hybrid ini memiliki beberapa kelebihan. Dari segi suara, ia menghasilkan nada hangat, jernih, dan responsif sebagai perpaduan resonansi kayu ala biola dan kejernihan ukulele.

Dari segi bentuk, desainnya kompak, ringan, dan ergonomis, sehingga mudah dibawa dan nyaman dimainkan. Dari segi fungsi bermain, alat ini fleksibel—dapat dimainkan dengan teknik petik seperti ukulele, namun tetap membawa nuansa karakter instrumen gesek dalam struktur dan posisi pegangannya.

Hermanu



“Permata Biru”
Contrabass Antique Looking

200 cm x 60 cm x 45 cm
Kayu Pinus, Cat Akrilik
2025

Herpri Kartun



“Alunan Kartun Giosaurus”

**100 cm x 100 cm x 10 cm
Mixed Media dan Dua Buah Kencrung
2025**

Irwanto Lenthio



“Vespcrung hehe”

57 cm x 43 cm x 23 cm

**Mixed Teknik diatas kayu dan fiber
2025**

konsep karya alat musik kentrung berbentuk vespa bisa menjadi sangat menarik dan unik! Berikut beberapa ide untuk mengembangkan konsep karya tersebut:

Vespa sebagai instrumen: Bayangkan vespa sebagai instrumen musik yang dapat dimainkan dengan cara yang unik, seperti menggunakan knalpot sebagai drum, lampu sebagai efek suara, atau bahkan menggunakan suara mesin vespa sebagai melodi.

Kentrung sebagai elemen desain: Menggunakan kentrung sebagai elemen desain utama pada vespa, seperti membuat kentrung sebagai hiasan pada jok vespa atau sebagai bagian dari desain lampu vespa.

Fusi budaya: Menggabungkan elemen-elemen budaya Indonesia, seperti motif batik atau ukiran kayu, dengan desain vespa untuk menciptakan karya yang unik dan representatif.- Eksperimen suara: Menggunakan teknologi untuk menciptakan suara-suara unik dari vespa, seperti menggunakan efek suara atau pengolahan audio untuk menciptakan melodi yang menarik.

Iwan Ganjar



“Jagat Kencrung”

300 cm x 200 cm x 12 cm
Kayu , Logam, Senar, 2025

“Ukulele Akustik Elektrik”

60 cm x 20 cm x 9 cm
(kiri)
69 cm x 21 cm x 8 cm
(kanan)

Joko gundul



“Symphony of colours”

**58 cm x 20 cm x 06 cm
Cat Akrilik di atas kencrung
2025**

Koniherawati



“Terbang Tinggi”

53 cm x 18 cm x 7cm

Acrylic in Ukulele

2025

Tindes Art & Friends



“Sambung Sumbang”

23cmx 21cm (dua objek 2 dimensi, besar & kecil)
Tindes art pada kertas panka (printmaking, oil based)
2025

Melanggar konstitusi (sumbang) untuk kepentingan kroni
(sambung)

Ledek Sukadi



“Pranata Kencrung”

265 cm x 85 cm
Anyam tempel, Lontar,
Akrilik di atas Triplek
2025

Karya ini bercerita tentang siklus hidup yang datang dan pergi seperti pergantian musim dalam pranatamangsa. Kencrung di sini tak lagi bersuara, senarnya hilang, tapi bentuknya masih ada. Seperti hidup yang terus berjalan, meski beberapa hal di dalamnya perlahan menghilang: suara, waktu, atau kenangan. Dalam diamnya, kencrung justru menyimpan gema mengingatkan bahwa tidak semua yang penting harus terdengar. Hidup, seperti musim, tetap berputar walau sunyi.

Ledek Sukadi



“Urip Kuwi Ora Balapan”

Acrylic in Ukulele
58 cm x 19 cm x 08 cm
2025

Urip kuwi ora balapan. Ngalah ora kalah. Nunggu ora telat. Ini tentang filosofi hidup. Urip kuwi ora balapan ,artinya kita tidak perlu membandingkan diri kita dengan orang lain,tapi fokus pada kemampuan dan potensi diri sendiri . Ngalah ora kalah ,menaklukan emosi dan batin sendiri itu salah satu kunci kesuksesan. Nunggu ora telat, percaya bahwa segala sesuatu sudah di atur oleh Tuhan ,membuat kita lebih sabar dan tawakal .

Lejar Daniartana Hukubun



“Kencrung Pelangi”

71 cm x 21 cm

**Cat akrilik pada kencrung
2025**

Kencrung ini dihias dengan garis dan bentuk geometris berwarna-warni yang mengalir, berpadu dengan ruang kosong berwarna hitam. Komposisinya tersusun secara acak dan asimetris, menghadirkan kesan spontan namun tetap harmonis. Karya ini terinspirasi dari musik: sebagaimana setiap lagu dapat dinyanyikan, demikian pula warna dan kreasi apa pun dapat hadir pada kencrung. Pilihan warna menjadi penanda visual yang menjembatani bentuk, penglihatan, dan keberagaman kehidupan manusia. Sementara itu, asimetri, material kayu kencrung, dan jejak proses berkarya merepresentasikan manusia yang selalu berbeda-beda, namun tetap menyatu dalam menjalani perjalanan hidup masing-masing.

Lindu Prasekti



“SIMPUL NADA”

12cm x 22cm x 53 cm

Mixed Media, 2025

Perjalanan hidup memang sering menabrak kita dengan halangan yang tak terduga, membuat kita merasa terjebak, hingga berputar2 tanpa tahu arah, padahal sejatinya semua itu adalah isyarat untuk kita berhenti sejenak, kontemplasi, mengambil nafas dan berfikir, meresapi makna, hingga kita mampu membuka ruang babak baru dan melanjutkan perjalanan kehidupan yang lebih baik

Bagaikan simpul nada, sebuah jeda yang tidak hanya untuk menampilkan keindahan tapi juga menegaskan bahwa setiap hening di antara nada adalah bagian integral dari keseluruhan komposisi.



“Jungga Dari Sumba”

7 cm x 14 cm x 46 cm

Kayu, 2025

Lukas Pranowo

**“BERAS KENCRUNG
(HAPPY, HEALTY NO
HUNGRY)”**

**65 cm x 85 cm
Mixed Media
2025**



Bagi Lukas Pranowo, kisah tentang kencrung selalu menghadirkan rasa bahagia. Pertemuannya dengan kencrung membawanya pada ingatan tentang beras kencrung—simbol kesederhanaan yang justru menyehatkan dan menghidupi. Dari sanalah ia melihat bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan banyak unsur untuk merasa utuh.

Keceriaan, kesehatan, harapan, dan rasa kenyang—semua itu saling melengkapi, membentuk satu kesadaran bahwa kebahagiaan tidak pernah berdiri sendiri. Ia tumbuh dari hal-hal kecil yang saling menyempurnakan.

Melalui karya ini, Lukas mengajak kita kembali pada esensi sederhana: menjadi bahagia, menjadi sehat, dan tidak merasa lapar—baik tubuh maupun jiwa.

Mahdi Abdullah

“The Sound of the Rerajaan Meat Dances”

Mixed Media(Found object)

64 cm x 86.5 cm 48 cm

2025

The Sound of the Rerajaan Meat Dances

Karya instalasi ataupun---katakanlah ‘patung energi kinetic’ yang saya tampilkan hari ini adalah terbuat dari penggunaan fakta-fakta ‘found objects’ yang terberi dari sekitar lingkungan saya hidup saat ini. Karya tersebut termanifestasi dari mitos-mitos “suara daging” manusia, lelaki maupun perempuan dengan konsep dualitas yang bersifat omnipresent, pun ada dimana-mana---dari alam maupun di kehidupan budaya---dari suara samar-samar rerajaan di Nusantara. Komat-kamit mulut sang tetua sedang merajah, suara sobekan kertas yang bertuliskan mantra, semprotan air sirih dari mulut yang memerah, juga senar-senar meditasi dari sisi gelas kaca dan pukulan kenong, pun kadang kala tali dipetik dengan jari-jari sang Ibu dan Bapa. Begitulah, suara sang alam kadang kala tumpang tindih dengan irama ukulele tetangga.

Selamat menikmati ‘suara dansa daging rerajaan’ (The Sound of the Rerajaan Meat Dances).

Mahdi Abdullah



Malika Art - Mariyadi



“Ukulele Flora Fauna”

60 cm x 21 cm x 10 cm

Manual dan Macine

Kayu dan *hardbot* ,cat *Acrylic finishing Clear Gloss*, 2025

Alat musik ukulele yang dilukis dengan tema flora-fauna (i malika trisna)

Malika Art - Alindra



“Kencrung / CUK Bola dan Dunia”

55ccm x 8cmx 21cm

Kayu dan *hadbot*, cat lukis akrilik *clear gloss*
2025

ACUK merupakan alat musik yang biasanya dipasangkan dengan CAK, dilukis oleh Ananda ALINDRA M T dengan tema 1+1 dengan gambar BOLA dan DUNIA sesuai selera anda

Malika Art - Mariyadi



“CAK BUNGA DENGAN SENYUMAN GOIB”

**54cm X 20cm X 4cm
2025**

Maman Rahman



“Gelombang Suara Metic”

98 cm x 95 cm x 44 cm

**Media Besi dan Kayu Cat Akrilik
2025**

Irama suara gelombang jaman kebebasan menyampaikan gak suara untuk menyampaikan hal yang tidak puas atau ganjalan pada publik untuk kepentingan membela pada rakyatnya. Karena anggota para Dewan yang duduk di pemerintahan Seharusnya bertindak jujur dan bersih dalam bertugas cara kerjanya.

Maslihar



“Jago Kentrong”

**77 cm x 17,5 cm x 6 cm
Mixed Media on Wood
2025**

Judul "Jago Kentrong" sangat sesuai, merujuk pada alat musik kentrung (ukulele kecil) yang diberi hiasan "Jago" (jawara/pahlawan/maskot) berbentuk ukiran merah. Ini menyiratkan bahwa alat musik ini adalah yang utama atau yang terbaik, mungkin digunakan oleh seorang maestro kentrung.

Meuz Prast



"Senandung Sakura Dinda Bestari"

57 cm x 20 cm x 6 cm

Lukis kentrung

2025

Maulidaqib



"Ramboet Netjis"

65 cm x 21 cm x 10 cm
Melukis di atas Ukulele
dengan Cat Akrilik
2025

Sebuah karya melukis ulang iklan vintage dari tahun 1940an yang menampilkan keindahan desain grafis masa lalu. Iklan ini mempromosikan produk Ramboet Netjis, sebuah produk perawatan rambut yang populer pada masa Hindia Belanda.

Dengan warna dasar yang mencolok dan desain gambar yang sederhana, iklan ini berhasil menciptakan kesan yang kuat dan mudah diingat. Ilustrasi kreatif yang lekat pada ingatan ini menjadi contoh dari keahlian desain grafis pada masa itu.

Muhammad Sulthoni

“Alat Musik Sampah”

Cak, Biola, Cuk, Gitar, Contrabass, Cello, Cuk Jerigen

Mixed Media Plastik, Kayu dan Besi

2022

Alat musik keroncong sampah atau barang bekas. Mulai di buat pada tahun 2016 untuk mengiringi pertunjukan Wayang Sampah. Pada awal pengembangan alat musik ini hanya terdiri dari gitar, cak dan biola yang di kombinasikan dengan alat musik sampah lainnya dari wayang sampah. pengembangannya berlanjut dengan memanfaatkan barang bekas lainnya seperti galon air mineral, jerigen dll yang akhirnya format alat musik keroncong terdiri dari cak, cuk, gitar, biola, suling, cello, bass baru digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang sampah pada tahun 2022 hingga sekarang.

Alat musik ini akhirnya tidak hanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang sampah saja tetapi digunakan juga untuk mengiringi musik keroncong pada event-event musik keroncong salah satunya "Pasar Keroncong Kota Gede"

Muhammad Sulthoni



Nasirun



“Belum ada Judul”

65 cm x 21 cm x 10 cm

Mixed Media

2025

Nasirun



“ Tak Berbunyi “

69 cm x 22 cm x 9 cm
Mixed Media
2025

Di “belok” – dalam istilah di Banyumas adalah di rantai, di ikat, di pasung supaya tidak bergerak, tidak berbunyi. Dengan media kencrung ini saya Lukis dan diikat dengan tali bukan dengan senar supaya tidak berbunyi lagi. Karena bunyi alat music apa saja sudah berbunyi di social media.

Noto Digsono



“Kinjen Tangis”

63 cm x 33 cm x 13 cm

Mixed Media

2025

Nurohman Malik



“Samsara”

19x77x19

**Improvisasi Tulang Sapi, Kambing, Ayam, Cangkang Kerang, Besi,
Senar, Lem, Cat Akrilik
2025**

Samsara adalah istilah yg biasa di gunakan dalam ajaran budha dimana Samsara sendiri adalah, siklus kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali yang terus berulang dalam agama-agama seperti Hindu, Buddha, Jainisme, dan Bon. Kata ini berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "mengembara" atau "mengalir" dan menggambarkan arus kehidupan yang tak berkesudahan. Dalam karya ini saya menggunakan matrial yg berasal dari makhluk yg sudah mati , dan mencoba menghidupan atau menghadirkan kembali dalam bentuk yg baru, yakni kehidupan kedua,, utuk menjadi lebih baik,, seperti perhelatan ini yang hadir untuk kedua kalinya,, dengan harapan lebih baik kedepnya

Pram Jasmine



“Nyanyian Bocah”

60 cm x 21 cm x 6 cm

Acrylic on Wood

2025

Kencrung (ukelele) berlukis dengan judul “Nyanyian Bocah” merupakan manifestasi artwork lirik sebuah

lagu dengan judul yang sama : “Nyanyian Bocah” karya Pram Jasmine, yang menceritakan tentang kehidupan sekeluarga burung yang bercerai-berai akibat perburuan liar.

Potongan lirik dari lagu tersebut di cantumkan juga pada kencrung berlukis ini sebagai sebuah kritik terhadap kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem alam. Burung adalah bagian dari alam yang menjadi salah satu bagian dari ekosistem. Gangguan terhadap kehidupan mereka tentu saja akan merusak ekosistem secara keseluruhan dan sudah barang tentu juga akan berdampak kepada kehidupan manusia.

Ramaniya Sampurno



"My Secret Universe"

**52 cm x 15 cm x 9,5 cm
Akrilik di atas Kencrung
2025**

Lukisan ini menggambarkan indahnya semesta yang sekarang ini terkadang terlupakan untuk dinikmati. Didomanisai oleh motif batik mega mendung, sebagai inspirasi Judul My Secret Universe. Lukisan ini menggambarkan indahnya semesta yang sekarang ini terkadang terlupakan untuk dinikmati. Didominasi oleh motif batik mega mendung sebagai inspirasi utama,

Rembrand (Beben)



"Nada Tersembunyi"

**87 cm x 34 cm x 14 cm
Kayu dan Cat
2025**

Kencrung alas. 90x35cm. Kayu jati. Berawal dan berakhir dari alam.

Manusia hanyalah bagian kecil dari alam dan manusia haruslah berselaras dengan alam. Seperti rasa yang dimiliki oleh manusia juga harus berselaras dengan alam karena dengan begitu akan terjaga keseimbangan antara manusia dan alam

Riana Kerina Singarimbun



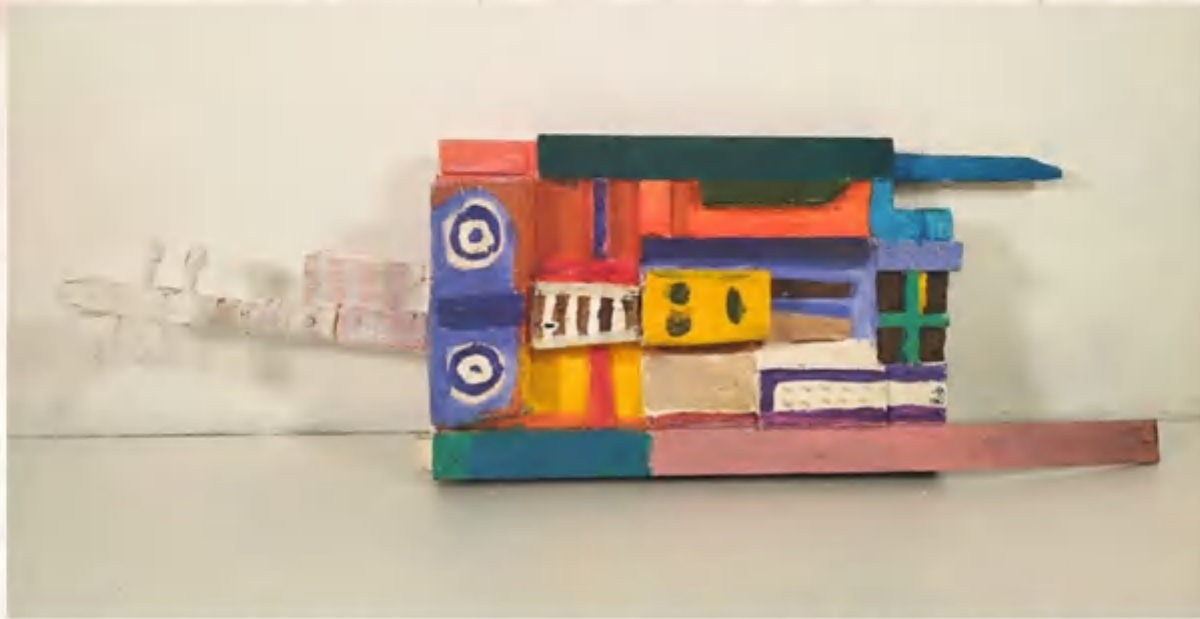
“Tangguh (*Tough*)”

2 cm x 15 cm x 9,5 cm

**Cat *acrylic* pada Ukulele buatan mas Iwan
2025**

Inspirasi lukisan pemandangan Gunung Merapi yang terlihat setiap hari oleh Kerina dari jalan depan rumah orang tuanya semasa kecil. Anggrek Vanda Tricolor- yang hidup di lereng Merapi - yang indah, harum dan tahan terhadap panas dan erupsi adalah pengingat pentingnya ketahanan menghadapi tantangan hidup.....

Ridi Winarno



“Face”

95 cm x 29 cm x 07 cm

Mixed Media

2025

Karya ini menampilkan sebuah gitar kencrung sebagai obyek utama, saya menggambarkan dengan sapuan warna yang cerah dan tekstur yang menonjol dari potongan-potongan kayu yang saya susun membentuk image "wajah/ topeng" mengingatkan pada tradisi.

Gitar kencrung ditempatkan dipusat komposisi sebagai simbol harmoni dan kedekatan dengan akar budaya rakyat. Gitar kencrung adalah alat musik sederhana namun bermakna. Ia lahir dari masyarakat kecil. Apa yang saya lukiskan menggambarkan bahwa makna hidup tidak selalu lahir dari hal yang besar tetapi dari bentuk yg sederhana dan jujur.

Ronang Pratama x Si Man



“Ku Tunggu di Jogja”
(Koleksi Museum Anak Bajang)

Ronang Pratama



“Mata-mata”

68 cm x 24 cm x 12 cm
Kayu Pule, Cat dan Logam, 2025



“Tart”

58 cm x 21 cm x 06 cm
Kayu Pule, Cat dan Logam, 2025

Sri Krishna Encik



“Kencrung Ceret (Kencrung Celeng)”

**63 cm x 21 cm x 14 cm
Kayu dan Logam, 2025**

Sriyadi Srinthil



“Pahlawan Keroncong”

**58 cm x 19 cm x 07 cm
Kencrung, Akrilik, dan Cat Minyak
2025**



“Ratu Keroncong”

**69 cm x 21 cm x 08 cm
Kencrung, Akrilik, dan Cat Minyak
2025**

Subandi Giyanto



Wuku Julung Pujut

**70 cm x 21 cm x 10 cm
Cat Akrilik
2025**

Wuku Gumreg

**60 cm x 19 cm x 07 cm
Cat Akrilik
2025**



Susilo Budi



**“Sedhulur Tunggal
Kencrung 2”**

**60 cm x 19 cm x 08 cm
Cat Minyak
2025**

**“Sedhulur Tunggal
Kencrung 1”**

**70 cm x 21 cm x 10 cm
Cat Minyak
2025**



Yuleo Krisdono Wahyu/ Teambull



“A Holly Kendang”

***41 cm x 29 cm
Acrylic on Kendang, 2025***

Win Dwi Laksono



“Rukun Kencrung”

75 cm x 20 cm x 08 cm

Kayu, Fiber Resin, Cat, 2025

KeRukunan menjadi energi penting dalam bermusik + memainkan Alat musik Kencrung tsb (kami dr.Orkes Soesah Tidoer..dasar rasa berMusiknya adalah hangatnya keRukunan dalam Pertemanan)...

Koleksi Subiyanto X Sentana Art



Contrabass



Cello



**Biola
Stradivarius**



@bentarabudaya2025